

## Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Keluarga Dalam Pendidikan Nasional

Oktatul Sandowil<sup>1</sup>, A.Mury Yusuf<sup>2</sup>, Herman Nirwana<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Program Studi Pendidikan Bimbingan Konseling, Universitas Negeri Padang

e-mail: <sup>1</sup>Oktatul421307194@gmail.com, <sup>2</sup>amuriyusuf@fip.unp.ac.id,

<sup>3</sup>herman.nirwana@yahoo.com

### Abstrak

Pada artikel ini membahas tentang membentuk pendidikan karakter disetiap individu melalui pendidikan keluarga dalam pendidikan nasional, untuk membentuk karakter pada siswa, bukan hanya siswa yang akan terbentuk karakternya, tetapi juga harus guru, alasannya seketika mendidik dan mengajar itu semua akan tertular dari bentuk akarakter gurunya. Materi artikel ini diampu oleh dosen A.Mury Yusuf, Herman Nirwana yang berasal dari FIP Bimbingan Konseling Universitas Negeri Padang.

**Kata kunci:** Pendidikan Karakter, Pendidikan Keluarga, Pendidikan Nasional

### Abstract

In this article, we discuss about shaping character education in each individual through family education in national education, to form character in students, not only students who will form their character, but also teachers, the reason is that when educating and teaching all of them will be infected from the character of the teacher. The material for this article was taught by A.Mury Yusuf's lecturer, Herman Nirwana who came from FIP Counseling Guidance, Padang State University.

**Keywords:** Character Education, Family Education, National Education

### PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu bentuk pembinaan dan pengembangan watak dan kepribadian manusia baik lahir maupun batin, dalam pendidikan terdapat yang disebut pendidikan keluarga, yaitu lembaga yang akan mendorong pembentukan karakter pada setiap peserta didik, keluarga merupakan wadah awal yang akan menyediakan, menyediakan dan kebutuhan biologis, serta psikologi bagi anak yang akan menjadi siswa di usia selanjutnya. Pendidikan karakter berawal dari seorang anak, dan kemudian sebagai siswa di sekolah dasar. Pendidikan tinggi termasuk dalam pendidikan nasional, yaitu pendidikan berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang diawali dengan nilai-nilai agama, budaya bangsa Indonesia, dalam hal ini untuk mewujudkan cita-cita, perjuangan masyarakat, pemerintahan, dan pelaksana. (guru). Pendidikan nasional tidak hanya membentuk karakter peserta didik, tetapi juga mencapai perbaikan pendidikan Indonesia yang akan meningkatkan layanan pendidikan dalam pembelajaran dan pembentukan karakter yang baik dari pelaksana (guru) kepada peserta didik. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan agar pembaca dapat melihat bagaimana layanan tersebut dari pelaksana terhadap peserta didiknya.

### METODE PENELITIAN

Artikel ini membahas tentang pendidikan karakter, jenis metode penelitian ini yang digunakan yaitu analisis kajian pustaka, di dalam artikel ini mampu menerapkan karakter-karakter dan pendidikan dalma diri dari sang pembaca. Dan artikel ini bertujuan untuk memberi solusi kepada pembaca atas persoalan yang ada dan merujuk pada alternatif sebuah masalah yang bertujuan untuk memecahkan suatu masalah ketidakpuasan dari pembaca.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penguatan pendidikan moral (moral education) atau pendidikan karakter (character education) dalam konteks saat ini sangat penting untuk mengatasi krisis moral yang saat ini tengah melanda negara kita. Krisis tersebut antara lain meningkatnya pergaulan bebas, maraknya kekerasan terhadap anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan narkoba, pornografi dan perusakan milik orang lain. . Sebelum kita beralih ke istilah pendidikan karakter, terlebih dahulu akan dijelaskan pengertian pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan yang baik tidak lepas dari seorang pendidik atau guru. Oleh karena itu, profesionalisme mengajar sangat dibutuhkan. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas pokok mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan menilai peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Pendidikan karakter merupakan bentuk usaha manusia yang sadar dan terencana, sehingga dapat mendidik dan membekali peserta didik dalam membangun karakter pribadinya yang bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya. Pendidikan karakter juga merupakan sistem penamaan nilai-nilai karakter yang akan mencakup komponen pengetahuan, keinginan atau pemahaman dan tindakan dalam pelaksanaan nilai-nilai tersebut, dan kepada Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, lingkungan dan terhadap kebangsaan.

Pembangunan karakter bangsa dapat dilihat dan dilaksanakan melalui pengembangan karakter setiap individu, yang hanya dapat dilaksanakan di lingkungan sosial, serta budaya yang terpengaruh. Arti penting lingkungan sosial budaya bangsa disini adalah Pancasila, jadi pendidikan budaya dan karakter adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila bagi peserta didik melalui pendidikan hati, pikiran dan lingkungan. Pendidikan karakter atau pendidikan karakter mulai muncul, pendidikan para ahli yang dianggap satu hal seperti Seon Gray, pada tahun 1916 umum dalam teori pendidikan, yaitu pembentukan karakter adalah tujuan umum pengajaran dan pendidikan karakter di sekolah. , pendidikan. bahwa membentuk karakter bangsa siswa adalah tanggung jawab semua guru.

Oleh karena itu, pelatihan juga harus datang dari guru. Selama ini proses pendidikan sangat berorientasi pada hasil, yang akan ditandai dengan hasil ujian yang seolah-olah harga tetap, dan tidak selalu berbanding lurus dengan perkembangan kapasitas emosional siswa. Akibatnya, anak akan memiliki pola pikir dan rasa yang tidak seimbang. Nilai adalah segala sesuatu yang dianggap penting bagi kehidupan seseorang, dan yang dinilai berdasarkan kualitas benar-salah, baik-buruk, baik atau tidak indah, yang orientasinya bersifat antroposentris dan teosentris. Menurut Driarkara dalam Agus Zaenal Fitri nilai adalah esensi dari sesuatu yang menyebabkan layak untuk dilakukan orang. Muhammad Zain berpendapat bahwa nilai-nilai mengarah pada perilaku dan kepuasan dalam kehidupan manusia. Sedangkan menurut Bertens dalam Meanin mengatakan bahwa nilai adalah sesuatu yang menarik bagi kita, sesuatu yang kita cari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang kita cintai dan inginkan. Singkatnya, nilai adalah hal yang baik. Dalam hal ini nilai memiliki persamaan dengan karakter, moralitas, moralitas, etika atau karakter, yang setara dengan berbicara tentang perilaku atau karakter manusia. Karakter memiliki arti watak, budi pekerti dan watak.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa nilai adalah sesuatu yang baik dan indah serta abstrak, dan nilai dibutuhkan oleh setiap orang, karena nilai menunjukkan kualitas atau kualitas yang ada pada benda tersebut, sehingga dapat dirasakan oleh seseorang yang memiliki orang lain. . Kleiner menyatakan dalam niatnya bahwa nilai-nilai tidak dapat dipisahkan dari pendidikan, dalam gagasan pendidikan nilai yang ia kemukakan, nilai-nilai selain ditetapkan sebagai inti dari proses pembelajaran dan tujuan, setiap huruf yang

terkandung dalam kata (nilai), yaitu (a) identifikasi nilai, (b) aktivitas, (c) alat bantu belajar, (d) unit interaksi, dan (e) segmen penilaian.

### **Keluarga Dalam Pendidikan Anak**

Pendidikan sering dianggap mata uang yang berlaku baik di segala masa maupun di segala tempat. Anda yang memiliki pendidikan yang matang dan menerapkannya, tentu mendapat banyak sekali keuntungan dalam hidupnya. Anda mudah mencari kerja, bersosialisasi, mengetahui mana garis benar dan juga salah serta lainnya. Banyak hal yang dinikmati oleh manusia buah dari sebuah pendidikan. Mungkin pepatah sebelumnya cukup layak dikatakan untuk sebuah pendidikan, terutama di jaman modern dan serba maju seperti sekarang ini.

Zaman yang seperti ini menuntut setiap anak untuk bisa berpikiran jauh ke depan dan mengetahui langkah kedepannya meski hanya melihat. Secara psikologi hal tersebut memanglah tidak mungkin, namun faktanya dengan pendidikan yang benar banyak anak yang bisa berpikiran dewasa dan memiliki pendidikan yang matang. Umumnya seorang anak memiliki pendidikan awalnya untuk bekal hidup dan melihat dunia, berasal dari lingkungan terdekatnya yakni keluarga.

Mollehnaur (dalam Abdullah 2003:2037) membagi fungsi keluarga dalam pendidikan anak terbagi dua fungsi, yaitu: (A) Aktivitas kuantitatif, yaitu penyediaan perilaku dasar, yaitu kebutuhan fisik dasar anak, seperti sandang, pangan, dan minuman, disediakan tidak hanya oleh keluarga tetapi juga oleh keluarga. (Ayah dan ibu) perlu menyediakan kebutuhan dan fasilitas dasar. Membangun landasan kebaikan, perilaku, etika, kebiasaan dan karakter anak yang berakhlak mulia sebagai fitrah manusia yang santun dan hakiki. Mengajarkan perbuatan baik sejak dini, mencontohkan hal-hal yang baik, mengamalkan nilai-nilai positif dalam pola perilaku anak sehari-hari maupun dalam situasi tertentu. (B) Saring pengalaman anak dan posisi sosial yang tidak setara karena tugas yang dipilih, yaitu lingkungan belajar. Artinya, selama bermain keluarga berperan aktif dalam mengontrol pengawasan anak terhadap berbagai informasi yang diterima anak, terutama anak-anak antara usia 00 - 05 yang belum memiliki pengetahuan dan pengalaman untuk membedakan yang baik dan yang buruk. , sehingga informasi yang bermakna dan Keluarga (ayah-ibu) yang bertanggung jawab untuk memberikan pengalaman, terutama para ibu, yang akan mampu menyerap dan menerjemahkan pengalaman langsung atau tidak langsung yang diinginkan ke dalam pengalaman belajar. Pengalaman belajar dan lingkungan belajar anak. (C) Fungsi pendidikan, yaitu Lulus nilai dan standar. Artinya pendidikan keluarga berfungsi untuk memberikan warisan nilai-nilai yang relevan dengan karakter kepribadian anak. Tugas akhir pendidikan keluarga mencerminkan sikap, perilaku, dan kepribadian anak dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan Burns (2007,89-90) mengemukakan fungsi keluarga, yaitu: (a) fungsi reproduksi, (b) pendidikan dan sosialisasi dalam masyarakat, (c) pembuatan hukum sosial, (d) kegiatan dan kegiatan ekonomi, dan (e) Membangun dan mendukung proses perkembangan emosi anak.

### **Pendidikan Nasional**

Dalam artikel pendidikan nasional siapa yang gak kenal sosok tokoh pendidikan Bapak Ki Hadjar Dewantara, tokoh yang berjasa memajukan pendidikan di ndonesia. Ki Hadjar pun aktif menjadi pengurus Boedi Oetomo dan Sarikat Islam. Ajaran kepemimpinan Ki Hadjar Dewantoro yang sangat populer di kalangan masyarakat adalah Ing Ngarso Sun Tulodo, Ing Madyo Mbangun Karso, Tut Wuri Handayani. Jadi makna Ing Ngarso Sun Tulodo adalah menjadi seorang pemimpin harus mampu memberikan suri tauladan bagi bawahan atau anak buahnya. Sehingga yang harus dipegang teguh oleh seorang pemimpin adalah kata suri tauladan. Sebagai seorang pemimpin atau komandan harus memiliki sikap dan perilaku yang baik dalam segala langkah dan tindakannya agar dapat menjadi panutan bagi anak buah atau bawahannya. Sama halnya dengan Ing Madyo Mbangun Karso, Ing Madyo artinya di tengah-tengah, Mbangun berarti membangkitkan atau menggugah dan Karso diartikan sebagai bentuk kemauan atau niat. Karena itu seorang pemimpin juga harus mampu memberikan inovasi-inovasi dilingkungan tugasnya dengan menciptakan suasana kerja yang lebih kodusif untuk keamanan dan kenyamanan kerja. Sehingga artinya Tut Wuri

Handayani ialah seorang komandan atau pimpinan harus memberikan dorongan moral dan semangat kerja dari belakang.

Memaknai Hari Pendidikan Nasional Tanggal 2 Mei bangsa Indonesia memperingati hari pendidikan nasional. Tanggal 2 Mei dijadikan sebagai hari lahirnya pendidikan di Indonesia diambil dari hari lahir salah satu tokoh perjuangan pendidikan di Indonesia. Ki Hajar Dewantara atau Raden Mas Soewardi dan mendedikasikan dirinya untuk pendidikan, di kala itu tahun 1922 Ki Hajar Dewantara mendirikan institusi pendidikan yang bernama Sekolah kerakyatan di Yogyakarta. Sebuah perjuangan yang mulia dan juga tidak mudah. Waktu itu bangsa Indonesia masih dilanda kebodohan, keterbelakangan akibat penjajahan Belanda. Pergerakan memajukan pendidikan telah mempersiapkan putra-putra bangsa yang siap berjuang untuk Indonesia menuju kemerdekaan. Hasilnya pun terbukti, kita sekarang sudah merdeka. Namun apakah semangat perjuangan dari para pahlawan pendidikan kita terdahulu masih terjaga hingga saat ini.

## SIMPULAN

Pendidikan karakter disini diterapkan melalui pendidikan keluarga dan nasional, juga terhadap guru-guru yang ada pada zaman saat sekarang ini. Didalam pendidikan nasional juga terbentuk dari pendidikan dari pedagogi, pendidikan karakter disetiap individu melalui pendidikan keluarga dalam pendidikan nasional, untuk membentuk karakter pada siswa, karakter harus terbentuk kepada peserta didik, agar peserta didik menerapkan kecerdasan moral dan etika dalam kehidupan juga didalam pendidikan, selain itu, pendidikan yang baik tidak lepas dari seorang pelaksana atau guru, karena untuk membentuk karakter peserta didik, profesionalisme mengajar dari seorang guru atau pelaksana harus sudah terbentuk dalam dirinya. Seorang guru bukan hanya mengajar pengetahuan berbagi tentang ilmu, tetapi juga dalam mengarahkan, membimbing, melatih, menilai, dan menilai peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Pendidikan karakter disetiap individu akan membentuk karakter bangsa yang akan dapat dilihat dalam lingkungan sosial, serta budaya yang terpengaruh. Lingkungan sosial dan budaya akan terbentuk dari sebuah organisasi yang didalamnya memiliki pemimpin, maka pemimpin tersebut harus memiliki sikap dan perilaku yang baik, agar terbentuk karakter-karakter bangsa yang ada di negara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Imron, (2003) *Pendidikan Keluarga Bagi Anak*, Cirebon : Lektur.
- Goble, G Frank. 1991. *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta: Kanisius
- Jakarta: Indonesia Heritage Fondation. Muin, Fachtul. 2011. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik*. Yogyakarta: Arr-ruzz Media
- Langulung, Hasan, 1986. *Manusia dan Pendidikan*, Jakarta : Al-Husna.
- Maksum, Muhammad. 2014. *Menjadi Guru Idola*. Klaten: Cable Book. Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter*.
- Mazhahiri, Husain, (1999) *Pintar Mendidik Anak*, Jakarta : Lentera.
- Ni Putu Suwardani. "Quo Vadis" *Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*. Denpasar : UNHI Press
- Rachman, Maman. 2000. *Reposisi, Reevaluasi, dan Redefinisi Pendidikan Nilai Bagi Generasi Muda Bangsa*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sadullah, Uyoh, (2007). *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung : Alfabeta.
- Wahid Khoirul Ikhwan. *Implementasi Standar Isi, Standar Proses, Dan Standar Kompetensi Lulusan Sebagai Standar Mutu Pendidikan Mts Negeri Di Kabupaten Tulungagung*, Volume 4 No 1, Februari 2015.
- Zed, Mestika. "Engku Mohammad Sjafei dan INS Kayutanam: Jejak Pemikiran Pendidikannya, *Jurnal TINGKAP*, Volume VIII No.2, Oktober 2012, diunduh dari, <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/tingkap/article/download/1879/1612>